

**KIPRAH NYAI AZIZAH SRIWEDARI IMAM MUSLIMAT NU
DI BANYUWANGI, JAWA TIMUR (1964-2015)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh :

Hotimah Novitasari

NIM : A92216125

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hotimah Novitasari

NIM : A92216125

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KIPRAH NYAI AZIZAH SRIWEDARI IMAM MUSLIMAT NU DI BANYUWANGI, JAWA TIMUR (1964-2015)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Banyuwangi , 1 Maret 2020
Saya yang menyatakan



HOTIMAH NOVITASARI
NIM.A92216125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Hotimah Novitasari dengan judul “**KIPRAH NYAI AZIZAH SRIWEDARI IMAM MUSLIMAT NU DI BANYUWANGI, JAWA TIMUR (1964-2015)**” ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 11 Maret 2020.

Oleh

Pembimbing



Rochimah, M.Fil. I
NIP: 196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

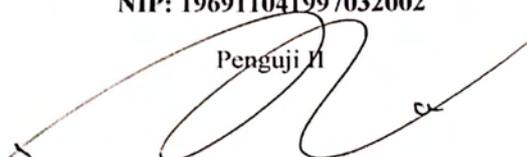
Skripsi telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada tanggal 24 Maret 2020

Penguji I
(Ketua/ Pembimbing)



Rochimah, M.Fil. I
NIP: 196911041997032002

Penguji II



Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag
NIP: 195709051988031002

Penguji III



Dr. H. M. Khodafi, M. Si
NIP: 197211292000031001

Penguji IV
Sekretaris



M. Atikurrahman, M.A
198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hotimah Novitasari
 NIM : A92216125
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : hotimahnovitasari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Kiprah Nyai Azizah Sriwedari Imam Muslimat NU di Banyuwangi, Jawa Timur (1964-2015)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juni 2020

Penulis

(Hotimah Novitasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, “Kiprah Nyai Azizah Sriwedari Imam Muslimat NU di Banyuwangi, Jawa Timur 1964-2015”. Adapun penelitian ini difokuskan pada, (1) Bagaimana Perkembangan Masyarakat Banyuwangi Pada Tahun 1960-An? (2) Bagaimana biografi Azizah Sriwedari Imam? (3) Bagaimana Kiprah yang dilakukan Azizah Sriwedari Imam selama menjadi aktvis Muslimat NU ?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas penulis menggunakan pendekatan dan metode sejarah (historis). Beberapa teori sejarah dan gender juga digunakan dalam karya ilmiah ini, seperti teori *Nature and Nurture* dalam menganalisa kiprah seorang Nyai Wedari dalam perspektif gender. Secara genealogi penulis menggunakan teori genetik, dan konsep *Mubadalah* sebagai proposisi dalam menganalisa data, yaitu relasi Nyai Wedari dengan masyarakat dan lingkungannya.

Hasil dari analisa data dengan teori-teori sosial yang penulis gunakan adalah, (1) Kondisi perkembangan masyarakat Banyuwangi pada tahun 1960-an yaitu (masa setelah industrialisasi Hindia Belanda), meningkatnya kesejahteraan ekonomi membuat kondisi sosial masyarakat semakin kacau dan hal inilah yang membuat dakwah para ulama di Banyuwangi dimulai. Pada tahun 1960-an akhir merupakan awal dari merebahnya konsep WiD (*Women In Deveelopment*) dan WAD (*Women And Development*) sehingga di Indonesia kemudian banyak program-program yang banyak melibatkan perempuan dalam proses pembangunan negara khususnya dibidang perekonomian. Muslimat salah satu organisasi masyarakat yang banyak merealisasikan program untuk perempuan pada tahun tersebut (2) Secara genealogi menunjukkan bahwa Nyai Sriwedari masih memiliki darah biru dari Bupati ke-5 Banyuwangi, Pringgoloyo merupakan adik dari Pringgokusumo, namun dengan usaha dan kiprahnya Sriwedari membuktikan bahwa lingkungan, pengalaman, dan pendidikan dapat menjadikan perempuan memiliki kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya. (3) Kiprah yang Sriwedari lakukan selama di Banyuwangi antara lain aktif di Fatayat-Muslimat, menjadi mubalighah, ketua pusat Koperasi An Nisa. Peninggalannya dalam bidang pendidikan berupa Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU di Banyuwangi dan Yayasan Taman Kanak-kanak Al Fatimiyah Banyuwangi.

Kata Kunci : Biografi, Kiprah Azizah Sriwedari Imam, Muslimat, NU

	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Manfaat Penulisan.....	7
	E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	8
	F. Metode Penulisan.....	17
	G. Sitematika Pembahasan.....	22
BAB II	: PERKEMBANGAN MASYARAKAT BANYUWANGI SEBELUM DAN SETELAH BERIDIRINYA MUSLIMAT NU DI BANYUWANGI	
	A. Letak Geografis.....	24
	B. Perkembangan Ekonomi Masyarakat Banyuwangi Sebelum Berdirinya NU.....	25
	C. Nahdlatul Ulama Banyuwangi (1930)	26
	D. Muslimat Banyuwangi (1940- Sekarang).....	31
BAB III	: BIOGRAFI AZIZAH SRIWEDARI IMAM	
	A. Genealogi	35
	B. Pendidikan.....	42
	C. Karir	45
BAB IV	: KIPRAH NYAI AZIZAH SRIWEDARI IMAM DI BANYUWANGI (1964 – 2015)	
	A. Aspek Sosial dan Keagamaan (1964-1988).....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Peta Kabupaten Banyuwangi.....	24
Gambar 2.2 Foto Madrasah Islam Al khairiyah tahun 1930.....	30
Gambar 2.3 Foto konferensi Muslimat NU pada 13 September 1955.....	34
Gambar 3.1 Foto Keluarga M. Imam, ayah Nyai Sriwedari Imam dan keturunannya (Tahun 1953).....	37
Gambar 3.2 Foto Pernikahan Nyai Srowedari dengan K.H Achmad Sjaichu (Tahun 1989).....	38
Gambar 3.3 Foto Nyai Sriwedari dengan Nyai Sholihah Wahid dan Bu Asma (Menjelang pernikahan tahun 1989).....	40
Gambar 3.4 Foto Wisuda Nyai Wedari	43
Gambar 4.1 Foto Nyai Sriwedari dengan para Mubaligh Mubaligah di Korea, tahun 2002.....	56

berkembang dalam peradaban Islam. Islam berkembang pesat di Banyuwangi ketika Bupati Pringgokusumo menjadi bupati. Pada tahun-tahun tersebut Islam menyebar luas dakwah dan eksistensinya, baik dari golongan ulama maupun masyarakat biasa. Faktor eksistensi Islam secara kultural di Banyuwangi dapat dilihat melalui munculnya Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama di Banyuwangi pada tahun 1930.

Tak luput dari dakwah Islam di Banyuwangi, perempuan-perempuan muslim ikut andil dalam berdakwah. Baik berdakwah secara terang-terangan, maupun di balik layar, baik hanya tokoh ulama laki-laki maupun ulama perempuan saja, bahkan kedua-duanya (pasangan ulama) juga berdakwah bersama. Mereka tak hanya berdakwah di atas mimbar maupun kajian yang menjadi sarana dalam berdakwah sebagai mubaligh, mubalighah di Indonesia. Mereka berdakwah dari lembaga ke lembaga maupun dari desa ke desa. Khususnya di daerah ujung timur pulau Jawa, Banyuwangi tak luput dari kiprah seorang tokoh ulama perempuan dalam melakukan dakwah Islam. Tak hanya berbentuk ceramah namun, peran-peran dalam berbagai aspek menjadi sarana dalam pengembangan Islam.

Nyai Azizah Sriwedari Imam, merupakan sosok muslimah di tahun 1960-an yang memiliki kiprah berdakwah yang jangkauannya luas. Muslimah yang selama hidupnya melakukan banyak hal yang bermanfaat untuk sesama di lingkungannya. Selain aktif di muslimat Nahdlatul Ulama Banyuwangi, sejak tahun 1968 Sriwedari Imam juga menjadi penggerak dibidang politik, perekonomian, sosial, dan juga pendidikan.

Era 1970-an dan 1980-an memang disinyalir mulai bermunculnya organisasi perempuan yang bergerak dalam paradigma “Perempuan Dalam Pembangunan” (*Women in Development*) hingga “Perempuan dan Pembangunan” (*Women And Development*) yaitu perempuan berpartisipasi dalam proses pembangunan Negara.

Salah satu dampak hal tersebut adalah, mulai banyak program yang dicanangkan oleh Pengurus Muslimat NU, baik skala regional hingga nasional yang dibuat oleh perempuan dan untuk perempuan . Hal tersebutlah yang membuat kader Nyai Sholihah Wahid tersebut turut ikut andil dalam pembangunan Negara. Melalui program-program sosial seperti pendirian Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU (YKM NU) di Banyuwangi, mendirikan usaha dagang berupa koperasi tingkat daerah, mengikuti pelatihan kader Muslimat baik tingkat regional hingga nasional, hingga menjadi aktor dalam bidang politik pada tingkat DPRD dan MPR RI.

Pada tahun 1984 setelah kongres Muslimat NU di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Sriwedari Imam dipercaya menjadi Ketua Bidang Pengembangan Ekonomi PP Muslimat NU, hal ini tidak dapat dipungkiri karena memang kelihaiannya dalam pengelolaan dan cara berfikir ekonominya yang mana ia juga pendiri dari koperasi An Nisa' bersama Hj. Nur Jannah sebagai rekan setianya. Kiprah Azizah Sriwedari Imam, sangat banyak tak hanya keaktifannya dalam bidang organisasi, ia pun bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Ia pelopor sekolah Taman Kanak-kanak Khadijah di Banyuwangi, Panti Asuhan Khadijah, dan Taman Kanak-kanak Al Fatimiyah di Banyuwangi. Pada masa dimana seorang perempuan dimasa itu tidak banyak keluar rumah dan

Ketidakadilan dalam pandangan ini terjadi bukan dari perbedaan biologis yang ada pada diri laki-laki dan perempuan, melainkan lebih karena penilaian dan asumsi terhadap perbedaan itu. Dalam hal ini penyebab penindasan tidak melulu karena kegiatan produksi ataupun reproduksi melainkan juga disebabkan karena konstruksi sosial dari kedua kegiatan tersebut.

Pendekatan WAD sendiri pada dasarnya mengambil teori dependensia, yakni dimana pada konteks global, negara-negara berkembang akan semakin berkembang melalui eksploitasi negara-negara yang menjadi peripernya. Pendekatan ini berasumsi bahwa perempuan sudah berpartisipasi aktif dalam pembangunan. WAD telah mengadvokasi bahwa baik wanita bekerja yang dibayar ataupun tidak dibayar sama pentingnya dalam pembangunan. Berbeda dengan WID, WAD percaya bahwa dibawah kapitalisme global, penekanan terhadap perempuan tidak akan berakhir.

WAD merupakan pendekatan ketergantungan. Perempuan sudah sejak awal memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik di sektor publik maupun domestik. Secara tidak langsung, hal ini berarti kaum perempuan turut serta mendukung struktur masyarakat yang timpang atau tidak adil terhadap perempuan. Pendekatan WAD berfokus pada hubungan perempuan dan pembangunan yang melihat kaum laki-laki kelas bawah di dunia ketiga, juga tertindas oleh struktur masyarakat internasional yang tidak adil. Pada perkembangannya, WAD belum menganalisis problem perempuan secara terpisah dengan problem laki-laki. Padahal relasi perempuan dan laki-laki masih timpang. Banyak asumsi bahwa sebelum dipastikan perempuan mendapatkan akses ke

sub bab antara lain ; Latar Belakang Keluarga Sriwedari atau yang disebut geneologi histori, latar belakang pendidikan dan semangat juang dalam diri Sriwedari, masa pernikahannya dengan KH. Achmad Syaichu, karir Sriwedari dalam Kemuslimatan NU di Banyuwangi, Jawa Timur hingga akhir hayat Sriwedari Imam.

Bab IV : Bab ini membahas tentang Kiprah Azizah Sriwedari Imam di beberapa aspek kehidupan. Aspek Sosial Keagamaan, Fatayat Hingga Muslimat (1964-1988). Aspek Ekonomi, Pimpinan Pusat Koperasi An-Nisa (1999-2003). Aspek Politik, Dari DPRD hingga MPR RI (1999-2003). Aspek Pendidikan, Yayasan Kesejahteraan Muslimat dan Yayasan Al Fatimiyah (2004-2015).

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan *sintesa* hasil penulisan sejarah yang telah peneliti paparkan dari bab II hingga bab IV serta berisi saran-saran penulis bagi penulisan yang telah dilakukan guna dapat menjadi referensi penulis berikutnya dan menjadi perbaikan untuk peneliti selanjutnya.

Selain *barzanzi*, Kiai Abdul Azizi juga mengajarkan amaliah keseharian seperti bacaan puji-pujian menjelang shalat, pembacaan tahlil, dan selamatan.

Tokoh pertama yang memprakarsai berdirinya Nahdlatul Ulama di Banyuwangi adalah Kiai Saleh Lateng, Banyuwangi. Nasab keilmuannya berasal dari ia belajar di dua langgar tersebut, yaitu Langgar guru Muna (Mandar) dan Langgar Kiai Abul Aziz (Temenggungan). Dari langgaran inilah keilmuan Kiai Saleh Lateng dapat tersebar luas di beberapa tempat di Banyuwangi, baik dari adanya pondok pesantren maupun langgaran seperti di Genteng, Rogojampi, hingga kecamatan Banyuwangi sendiri.

Lahirnya Nahdlatul Ulama di Banyuwangi, salah satu solusi atas sebuah keresahan yang dirasakan salah saeorang Kiai yang berembuskan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Kiai Saleh Lateng. Hadirnya paham bernafaskan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab didorong oleh organisasi masyarakat yang condong pada ajaran *Wahabi*. Hadirnya ajaran Wahabi di Banyuwangi dapat dilihat dari ideology Organisasi Muhammadiyah pada tahun 1922. Selain Muhammadiyah, organisasi yang condong akan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah Al Irsyad di Banyuwangi yang ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan di Banyuwangi pada tahun 1927, yang bahkan saat peresmiannya dihadiri oleh Syekh Ahmad Soorkanty.²⁹

Kehadiran ajaran Wahabi membuat resah beberapa tokoh agama di Banyuwangi, termasuk K.H Kiagus Muhammad Sholeh atau yang sering disebut

²⁹ Ayung Notonegoro, *Sejarah Singkat Syekh Maulana Ishak dan Islamisasi di Banyuwangi*, (Banyuwangi : Komunitas Pegon), 60

Muslimat Pusat mendirikan Yayasan Khadijah NU. Seperti pesan dari seniornya, Nyai Sholihah Wahid, bahwa perempuan harus tetap bersekolah, dan bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting, sehingga berdirilah Yayasan pendidikan Khadijah di Surabaya.⁵⁵

Sesuai maklumat dari PP. Muslimat NU, bahwa setiap cabang diupayakan memiliki lembaga sosial dan pendidikan, akhirnya pada 1 Agustus tahun 1988 dipelopori oleh Azizah Sriwedari Imam di Banyuwangi berdiri Yayasan Pendidikan Khadijah. Beriringnya waktu yayasan menjadi Lembaga kesejahteraan Muslimat NU pada tahun 1990, hal ini bersamaan dengan dibuatnya akta lembaga dan Khadijah tidak hanya membantu dalam aspek pendidikan namun juga panti sosial.

Peran Azizah Sriwedari Imam dalam kepengurusan Muslimat NU dimulai sejak tahun 1964 – 2000. Sosok Sriwedari di Banyuwangi memang dikagumi, ia satu-satunya aktivis perempuan yang memperjuangkan program-program sosial ekonomi tingkat daerah. Kiprahnya di masyarakat melalui muslimat dimulai sejak tahun 1964 ia menjabat sebagai Ketua Muslimat Anak Cabang Bangorejo, tempat dimana ia dilahirkan. Hal ini selaras dimana ia baru lulus dari pendidikan terakhirnya, SGTK Kartini di Jember lulus pada 1964 dan SGA N Jember pada tahun 1964. Usai dari Muslimat., Sriwedari pada tahun 1966 – 1968 menjabat sebagai ketua Fatayat Anak Cabang Bangorejo. Tingkatan dalam organisasi NU sebelum jenjang Muslimat, seharusnya adalah Fatayat, namun pada masa itu Sriwedari sudah terjun dalam Muslimat.

⁵⁵ Khofifah Indar P, dalam Dahlan, et al, *Sholihah Wahid Hasyim : Muslimah digaris depan Sebuah Biografi*, (Jakarta : Yayasan K.H Wahid Hasyim, 2001), 233

Setelah Hj. Nur Jannah turun menjabat, Sriwedari diangkat menjadi ketua Muslimat NU Cabang Banyuwangi tahun 1988-1989 secara aklamasi kembali. Hal ini dikarenakan kecakapan Sriwedari Imam dalam memimpin di Organisasi dan berproses yang sangat bermanfaat untuk umat.

Selaras dengan teori *Nurture* meski Sriwedari yang memiliki darah biru, ia memang menyengaja aktif dalam gerakan sosial, masyarakat, dan keagamaan. Hal ini dilakukannya karena di dalam keluarga Muhamamd Imam, hanya Sriwedari yang menjadi aktivis perempuan. Tidak ada latarbelakang keluarga yang menjadi seorang mubaligh atau mubalighah seperti Nyai Sriwedari. Karirnya menjadi ulama perempuan juga bukan kehendaknya, kondisi dan situasi (1965) masa itu, dimana sangat jarang perempuan berbicara di atas mimbar sebagai penceramah. Keahlian Nyai Wedari dalam berceramah ia pelajari di lapangan. Nyai Solichah Wahid dan Nyai Asma salah satu orang yang meminta Nyai Wedari agar belajar secara otodidak dalam berceramah. Ia menjadi perempuan pertama di masanya dan paling muda menjadi penceramah. Nyai Wedari memulai dakwahnya dari dirinya sendiri, ketika belum ada perempuan yang menutup kepalanya menggunakan kerudung, ia sudah mengenakannya. Kerudung merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian perempuan muslim agar tertarik belajar tentang Islam. Bersama Soemanan Imam, adik kandungnya Nyai Wedari sering keluar kota untuk mengisi ceramah.

Karirnya menjadi penceramah perempuan ia dapatkan dari pengalaman berorganisasi. Jenjang keorganisasian perempuan di NU pada mulanya adalah pengurus ranting hingga pusat. Sriwedari melaluinya pada setiap tahap

Kongres ke-13 tahun 1995, masa bakti Azizah Sriwedari Imam menjadi pengurus Pusat Muslimat, diputuskan bahwa koperasi yang dikelola oleh Muslimat NU diberi nama Koperasi Annisa'. Dalam waktu enam bulan sejak kongres tersebut, sekitar 16 koperasi primer di enam provinsi, dan satu koperasi sekunder di Jawa Timur berdiri. Azizah Sriwedari Imam berkiprah dalam pengurus pusat pada tahun 1995-2000 tersebut juga ikut berperan dalam perekonomian Muslimat. Namanya juga disebut dalam kepengurusan Pusat. Sriwedari menjabat sebagai sekretaris II dalam pucuk pimpinan pusat Muslimat NU pada tahun 1995-2000.

Karena kecerdasannya pula dibidang ekonomi, ia pernah mendapat sebuah penghargaan atas usahanya dalam Bakti Koperasi Usaha Kecil dan Menengah tahun 1999. Jiwa entrepreneur Sriwedari ini sesungguhnya ia miliki sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan usaha ekonominya yaitu, SIUP Perusahaan Dagang Kecil, Eceran (Beras, Jagung, Gabah, kedelai, Kelapa) yang ia miliki di Banyuwangi pada tahun 1987. Sriwedari pun pernah mengikuti pelatihan Manajemen Usaha Kecil Yayasan Bina Bakti Wanita Muslimat NU bekerjasama dengan Yayasan Melati-I Comp di Jakarta pada tahun 1991. Selain itu ia juga pernah mengikuti Pelatihan Anggota Koperasi An Nisa' DKI Jakarta dalam Pelatihan Kewirausahaan bagi kader koperasi wanita potensial di Jakarta, pada tahun 1996. Training Of Trainer dalam Pelatihan Calon Manager Kelompok Swadaya Masyarakat Syirkah Muawanah (KSM) yang diadakan oleh Pengurus Pusat Muslimat Pondok Cabe Jakarta pada tahun 1997. Seminar Induk Koperasi Jasa Kesehatan Indonesia dengan tema "Paradigma Baru dalam Pembangunan Kesehatan Nasional Melalui Gerakan Koperasi" dalam rangka Hari Lahir

